

---

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN POJOK LITERASI  
KEBENCANAAN DI DESA RAHTAWU KECAMATAM GEBOG KABUPATEN  
KUDUS**

Muhammad Rizqi Maulana<sup>1</sup>, Anggun Laellatul Mubarak<sup>2</sup>, Novita Awwalia Silfana<sup>3</sup>,  
Fadhilla Kaylila Naja<sup>4</sup>, Sahnaz Febrianti Putri<sup>5</sup>, Zahra Salsa Bella Ayu Wardani<sup>6</sup>, Saiful  
Ni'am Muzakki<sup>7</sup>, Mochamad Widjanarko<sup>8</sup>  
Universitas Muria Kudus,<sup>1-8</sup>  
202160156@std.umk.ac.id<sup>1</sup>

---

*History Artikel*

*Received:* 15-03-2024; *Revised:* 21-03-2024; *Accepted:* 24-03-2024; *Published:* 30-03-2024

---

**ABSTRAK**

Desa Rahtawu yang berada di Lereng Pegunungan Muria sering mengalami bencana longsor akibat hujan tinggi dan tanah labil. Kurangnya mitigasi dan dukungan stakeholder adalah permasalahan utama. Dalam 20 tahun terakhir, terjadi empat bencana besar dengan korban jiwa. Mahasiswa UKMF Tabularasa menginisiasi literasi bencana melalui Program Peningkatan Kapasitas Ormawa Tabularasa (PPK Ormawa) dengan tema "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pojok Literasi Kebencanaan di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus". Tujuan program ini untuk memberi pemahaman kebencanaan kepada masyarakat Desa Rahtawu dengan adanya lima pojok literasi kebencanaan. Pojok literasi ini terdapat program unggulan kelompok wirausaha yang berbeda sebagai bentuk tabungan bencana. Maka tercipta masyarakat yang sadar bencana dengan upaya pra-bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Metode yang digunakan kegiatan ini adalah ABCD (Asset Based Community Development) melakukan observasi, wawancara, memberikan pretest dan post test kepada warga untuk mengetahui tingkat pemahaman warga. Hasilnya tercipta 5 pojok literasi dengan kepengurusan yang berbeda pada tiap pojok literasinya. Dari program ini tercipta adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bencana dan cara menanganinya. Kemudian adanya 5 pojok literasi ini menjadi kelompok yang tangguh bencana dengan produk unggulan yang dikembangkan menjadi penghasilan tambahan warga Desa Rahtawu.

**Kata Kunci:** Bencana, Pemberdayaan masyarakat, penanggulangan bencana

**ABSTRACT**

*Rahtawu Village, which is on the slopes of the Muria Mountains, often experiences landslides due to heavy rain and unstable soil. Lack of mitigation and stakeholder support is the main problem. In the last 20 years, there have been four major disasters with fatalities. UKMF Tabularasa students initiated disaster literacy through the Ormawa Tabularasa Capacity Building Program (PPK Ormawa) with the theme "Community Empowerment through the Development of a Disaster Literacy Corner in Rahtawu Village, Gebog District, Kudus Regency". The aim of this program is to provide an understanding of disaster to the people of Rahtawu Village with the existence of five disaster literacy corners. This literacy corner has superior programs for different entrepreneurial groups as a form of disaster savings. So a disaster-aware society is created with pre-disaster, during-disaster and post-disaster efforts. The method used for this activity is ABCD (Asset Based Community Development) conducting observations, interviews, giving pretests and posttests to residents to determine the level of understanding of residents. The result was the creation of 5 literacy corners with different management in each literacy corner. This program creates an increase in public awareness of disasters and how to handle them. Then these 5 literacy corners became a disaster resilient group with superior products that were developed to provide additional income for the residents of Rahtawu Village.*

*Keywords:* Disasters, Community empowerment, Disaster management

## PENDAHULUAN

Desa Rahtawu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan salah satu desa memiliki kondisi geografisnya merupakan pegunungan muria. Maka dari itu sangat memungkinkan terjadinya bencana di desa tersebut. Tercatat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir terjadi empat bencana besar di Desa Rahtawu dan hampir setiap tahunnya mengalami bencana-bencana kecil seperti longsor di tepi jalan maupun di perkebunan.

Tercatat pada tiga minggu pertengahan pada bulan Januari dan hingga dengan bulan Februari awal di tahun 2014, bencana tersebut meliputi banjir, angin lesus, dan longsor, kejadian tersebut adalah salah satu kejadian dimana warga sangat merasakan ketakutan yang luar biasa. Efek dari bencana tersebut adalah Longsor yang terjadi di Desa Rahtawu telah memotong akses jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro. Merobohkan mushola dan 15 rumah rusak parah, hingga memakan 1 korban meninggal di Dukuh Wetan Kali, Desa Rahtawu (Kurniawan et al., 2018).

Riwayat bencana yang ada di Desa Rahtawu merupakan bencana yang terjadi kesekian kalinya. Menurut pengakuan warga pada 20 Maret 2006 di Dukuh Semliro Desa Rahtawu mengalami banjir bandang yang menyebabkan dua warga meninggal dunia, dan merobohkan lima rumah, hilangnya hewan ternak warga seperti empat ekor sapi dan dua belas ekor kambing. Kemudian pada tahun 2008, terjadi tanah longsor yang menyebabkan satu rumah di Dukuh Semliro dan tujuh rumah yang ada di Dukuh Wetan Kali, Desa Rahtawu. Akibat bencana tersebut Warga masyarakat Desa Rahtawu kehilangan sebagian besar penghasilannya yaitu dari hasil perkebunan (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Melihat dari peristiwa tersebut menurut sebagian orang bencana tidak dapat dihindari, tetapi terdapat upaya atau usaha untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi. Ada empat aspek dalam manajemen bencana di masa kini antara lain mitigasi, persiapan, respon dan pemulihan dapat diterapkan untuk mengurangi resiko. Kondisi bencana tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian bagi banyak pihak terutamanya adalah masyarakat sendiri. Masyarakat sebagai garda utama saat terjadinya bencana dan seharusnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengetahui resiko-resiko yang ada di Desa Rahtawu (Coppola & Maloney, 2009).

Sehingga masyarakat desa Rahtawu dapat meminimalisir terjadinya bencana. Hal ini semua

dapat diwujudkan jika masyarakat mempunyai kesadaran dan juga pengetahuan terkait cara mengurangi resiko bencana di Desa Rahtawu. Berdasarkan data RPJM Desa Rahtawu sudah membentuk suatu lembaga namun pembinaan Desa tersebut masih kurang maksimal.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada paragraf diatas pengurangan resiko dapat dilakukan dengan cara mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Kerentanan merupakan ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana yang disebabkan oleh keadaan perilaku masyarakat itu sendiri (Perka BNPB No 4 Tahun 2008). Ada beberapa macam bentuk kerentanan seperti kerentanan ekonomi, sosial, fisik dan lingkungan sekitar. Selanjutnya kapasitas adalah kemampuan seseorang dalam mencegah, mempersiapkan diri, mempertahankan diri hingga dapat menanggulangi bencana (BNPB 2013). Mengurangi ancaman dan kerentanan secara umum dapat dilakukan dengan menaikkan kapasitas. Jika kapasitas memiliki poin tertinggi dibanding kerentanan dan ancaman maka resiko bencana yang terdampak akan bervolume kecil.

Salah satu unsur dalam meningkatkan kapasitas adalah memberikan pendidikan bencana. Pendidikan bencana merupakan salah satu unsur yang penting dalam mengubah kerangka pikir manusia secara luas dalam menyikapi bencana. Pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman yang baik, dan mempunyai sikap tangguh dalam menghadapi bencana (Muktaf, 2017). Pendidikan bencana dilakukan dengan memberikan pendidikan bencana, secara resmi maupun non resmi, selain pendidikan bencana ada pula literasi bencana. Literasi bencana merupakan kapasitas seseorang dalam memahami dan menerima informasi bencana (Brown et al., 2014). Literasi kebencanaan sebagai upaya kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana terutama di Desa Rahtawu pendidikan seperti ini adalah salah satu cara pengurangan resiko bencana yang sangat penting. Adanya pendidikan bencana seperti ini dapat mendorong terwujudnya generasi yang tangguh bencana.

Dari permasalahan-permasalahan di atas mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Tabularasa yang berkolaborasi dengan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan manajemen mempunyai sebuah solusi dan ide yaitu dengan Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan pojok literasi kebencanaan di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus. Yang nanti akan ada 5 pojok

literasi dan didalamnya ada beberapa kegiatan seperti pelatihan pendampingan terkait bagaimana bencana dan bagaimana cara menghadapi bencana tersebut. Tidak hanya itu untuk menarik perhatian masyarakat setiap pojok literasi akan mempunyai program-program unggulan pembentukan kelompok wirausaha sebagai tabungan bencana.

**METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diartikan sebagai sebuah proses edukasi kepada masyarakat, yang diawali dengan mengetahui permasalahan-permasalahan untuk kemudian dibuat program-program pemberdayaan yang cocok untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Konsep Asset Based Community Development (ABCD) menjadi salah satu metode strategi pelaksanaan pengembangan di masyarakat (Maulana, 2019). Program yang dibentuk oleh Tim PPK ORMAWA Tabularasa meliputi 5 Pojok Literasi, yaitu Pojok Literasi Ayam, Pojok Literasi Lele, Pojok Literasi Kopi, Pojok Literasi Jahe, dan Pojok Literasi Talas. Program pemberdayaan ini akan berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bencana dan cara menanggulangnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, memberikan pre-test dan post-test kepada warga untuk mengetahui tingkat pemahaman warga. Pengembangan ABCD yang berkelanjutan nantinya akan membentuk masyarakat yang mandiri dalam hal pendapatan sehingga 5 pojok literasi ini akan menjadi kelompok yang Tangguh bencana dengan produk unggulan yang telah dikembangkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Desa Rahtawu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan desa yang masuk dalam kategori desa rawan bencana. Kondisi daerah yang rawan bencana inilah yang pada akhirnya mempunyai sebuah program yaitu dengan Pemberdayaan Masyarakat Desa Rahtawu Melalui Pengembangan Pojok Literasi Kebencanaan di Desa Rahtawu. Diantaranya ialah adanya program pelatihan serta pendampingan kepada masyarakat tentang bagaimana bencana itu, analisis resiko bencana serta penginisiasian pengembangan program kewirausahaan dengan membentuk program-program unggulan salah satunya ialah

pembentukan kelompok wirausaha sebagai bentuk tabungan bencana.

Kelompok wirausaha yang terdiri dari kelompok talas, kelompok lele, kelompok kopi, kelompok jahe, serta kelompok ayam, kelima kelompok tersebut dibentuk dengan tujuan untuk membentuk wadah ataupun sarana yang memadai bagi masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan, serta dijadikan sebagai wadah tabungan bencana untuk masing-masing kelompok tersebut. Tabungan bencana dimaksudkan agar masyarakat mempunyai bekal ketika terjadi bencana tanpa harus menunggu pemerintah. Selain itu dalam masing-masing kelompok pojok literasi tersebut juga diberikan pengetahuan terkait dengan analisis resiko bencana dan juga kebencanaan, hal tersebut bertujuan untuk bisa mengembangkan pembelajaran non-formal pada masyarakat.

Sebagai evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan, terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.** Pertemuan pertama – keempat pada 5 pojok literasi

No	Pelaksanaan Kegiatan	Hasil
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan dilaksanakan pada tempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan pada masing-masing anggota kelompok</li> <li>Membahas terkait dengan kebencanaan yang ada di desa rahtawu, kegiatan diawali dengan pemaparan materi kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan para peserta yang hadir, diskusi membahas terkait dengan bencana yang terjadi di desa rahtawu dari tahun ke tahun, bagaimana dengan kerugian, korban jiwa serta dampak yang ditimbulkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terciptanya Interaksi aktif yang terjalin antara tim dengan para anggota kelompok</li> <li>Meningkatnya pemahaman masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang bencana</li> <li>Tersedianya informasi serta ilmu pengetahuan yang diberikan pada masyarakat</li> </ul>
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas terkait dengan analisis risiko bencana dengan para anggota kelompok yang hadir dalam acara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terciptanya masyarakat yang sadar akan ancaman serta resiko</li> </ul>

- Sesi ini secara bersama-sama menganalisa salah satu rumah warga, apakah rumah tersebut masuk kedalam kategori yang aman atau tidak.
- Perhitungan analisis risiko bencana menggunakan rumus yaitu
- Ancaman : risiko bencana = ancaman x kerentanan / kapasitas
- Menjalin kerja sama dengan dinas terkait dan untuk bisa hadir dan berbagi ilmu dengan para anggota yang ada dalam masing-masing pojok literasi.
- Pemaparan materi dari dinas pertanian, dinas peternakan, dinas perikanan, dan dinas tenaga kerja perindustrian koperasi dan UKM, dengan budidaya ikan lele, talas, jahe dan ayam, selain itu juga dipaparkan materi terkait dengan pemasaran pada pojok literasi kopi, selain pemaparan materi diadakan juga sesi diskusi bersama dengan para anggota pada masing-masing kelompok.
- Pertemuan ke empat atau pertemuan terakhir secara formal dengan masing-masing anggota kelompok, dalam pertemuan ini diisi dengan beberapa sesi diskusi pada masing-masing pojok literasi.
- Pemaparan tabungan bencana kepada warga serta hitungan tabungan bencana
- Penentuan atau hasil akhir terkait dengan bagaimana arah dana stimulan yang akan kita berikan sebagai penunjang tabungan

bencana

bencana pada masing-masing kelompok.

Sumber: Data diolah oleh tim (2023)

Program penginisiasian kelima pojok literasi dilaksanakan dalam rentang bulan agustus hingga september, pertemuan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan pada masing-masing kelompok. Kelima pojok literasi tersebut pada masing-masing kelompok berisi 20 anggota. Pertemuan pertama kelima kelompok pojok literasi dilaksanakan pada bulan agustus ditempat yang berbeda, pertemuan pertama membahas terkait apa itu bencana, serta apa saja bencana yang sudah terjadi di rahtawu dalam beberapa tahun ke belakang.



Gambar 1. Pertemuan Pertama Dengan Masing-Masing Pojok Literasi  
 (Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Pertemuan pertama kelima kelompok pojok literasi dilaksanakan pada bulan agustus ditempat yang berbeda, pertemuan pertama membahas terkait apa itu bencana, serta apa saja bencana yang sudah terjadi di rahtawu dalam beberapa tahun ke belakang.



Gambar 2. Pertemuan kedua Dengan Masing-Masing Pojok Literasi  
 (Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Pertemuan kedua kelima kelompok pojok literasi dilaksanakan pada bulan agustus ditempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelompok pojok literasi. pada pertemuan kedua membahas terkait dengan resiko analisis bencana, dan secara bersama-sama belajar untuk menganalisa salah satu rumah warga yang dijadikan sebagai contoh untuk dianalisa menggunakan rumus:

$$\text{Resiko bencana} = \frac{\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

**Ancaman** : kejadian atau situasi serius di komunitas/masyarakat yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa manusia, material, ekonomi, atau kerusakan lingkungan.

**Kerentanan** : Situasi dan kondisi masyarakat yang lemah karena bencana atau situasi sosial (kerusakan dan kehilangan material dan immaterial)

**Kapasitas** : Pengetahuan, keahlian, sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak risiko bencana.



Gambar 3. Pertemuan ketiga dan keempat Dengan Masing-Masing Pojok Literasi (Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Pada pertemuan ketiga kami menjalin kerja sama dengan dinas terkait, seperti dinas peternakan, dinas pertanian, dinas perikanan, dan dinas tenaga kerja perindustrian koperasi dan UKM. dalam pertemuan membahas terkait dengan kebutuhan pada masing-masing kelompok pojok literasi, seperti cara pembudidayaan ikan, ayam serta talas yang disampaikan oleh dinas peternakan, dinas pertanian, dan dinas perikanan. sedangkan untuk pojok literasi kopi dinas terkait memaparkan materi tentang pemasaran produk secara online.

Pada pertemuan keempat membahas terkait dengan tabungan bencana itu apa serta terdapat sesi diskusi yang dilakukan dengan para anggota kelompok pada masing-masing pojok literasi, pada pertemuan keempat tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan stimulan dari tim ppk, serta dipergunakan untuk sesi diskusi pada sebagian kelompok untuk mendapat hasil akhir terkait dengan model apa yang akan dipilih oleh masing-masing kelompok pojok literasi tersebut.

### **Pembahasan**

Desa rahtawu merupakan salah satu desa rawan bencana yang berada di Kabupaten Kudus hal tersebut yang memicu kondisi ini ditunjukkan

oleh kehidupan masyarakat yang ada sekarang dimana hingga saat ini, masyarakat masih mengkhawatirkan kondisi Desa Rahtawu dimana menghadapi kemungkinan terjadinya bencana pada masa yang akan datang. Dalam upaya pengurangan risiko bencana dilakukan berbagai tindakan salah satunya adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana (Nurhadi et al., 2018). PPK Ormawa TABULARASA melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Rahtawu dalam hal ini kita mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai kebencanaan, kami juga melakukan wawancara dengan warga mengenai kebencanaan yang pernah terjadi di Desa Rahtawu, analisis risiko bencana dan tabungan bencana dengan membentuk lima pojok literasi. Pojok literasi adalah pojok atau tempat yang menyediakan pemahaman yang diberikan fasilitas dengan buku buku maupun pemahaman ilmu lainnya (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Pada kesempatan kali ini PPK Ormawa TABULARASA mengartikan pojok literasi sebagai wadah pemahaman mengenai kebencanaan di Desa Rahtawu, pojok literasi kebencanaan ini juga berbentuk sebuah buku modul dimana di dalamnya akan berisi mengenai sejarah kebencanaan di desa rahtawu dan lima pojok literasi (Ayam, Lele, Jahe, Kopi dan Talas) yang dibentuk oleh PPK Ormawa TABULARASA.

Tim PPK Ormawa TABULARASA melakukan pemberdayaan masyarakat selama 2 bulan, Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *empowerment* and *sustainable* (Chambers, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari *alternative* pertumbuhan ekonomi lokal. Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi *alternative* dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya (Munawar, 2011). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan skill masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Bencana yang telah terjadi di Desa Rahtawu seperti tanah longsor, banjir bandang bahkan kebakaran hutan, hal ini lah yang harus disiapkan oleh masyarakat desa rahtawu untuk bisa sigap menghadapi bencana tersebut, dengan kesiagaan maka masyarakat lebih bisa mempersiapkan diri lebih matang lagi. Kesiagaan dalam menghadapi bencana berikutnya merupakan salah satu bagian dalam siklus pengelolaan kebencanaan yang termasuk ke dalam tahap pra bencana atau dikenal sebagai manajemen risiko. Kesiapsiagaan menghadapi bencana sangat penting bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah bahaya, hal ini karena sifat bencana yang masih berpotensi terjadi pada masa mendatang (Nurhadi et al., 2018). Dengan kesiapsiagaan yang baik maka risiko yang ditimbulkan akibat bencana dapat ditekan sekecil mungkin bahkan bisa jadi tidak ada resiko yang muncul. (Kaku & Held, 2013) menjelaskan salah satu bagian pada tahap kesiapsiagaan adalah pembangunan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Tabungan untuk situasi darurat bencana dimaksudkan agar masyarakat memiliki simpanan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak selama masa krisis akibat rusaknya lahan pertanian (Nurhadi et al., 2018) Dengan demikian walaupun masyarakat tidak memiliki penghasilan untuk jangka waktu tertentu, masih terdapat tabungan yang dapat dimanfaatkan. Apalagi melihat daerah di Desa Rahtawu yang hanya memiliki satu akses jalan saja yang akan tentu jelas akan menunggu lebih lama bantuan yang berasal dari bawah.

Menurut (Hayati, 2019) adanya ancaman dan kerentanan bencana menjadikan kapasitas mutlak untuk dikembangkan. Semakin besar kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengelola bencana maka akan semakin kecil dampak kerugian dan korban yang ditimbulkan. Selain itu, masyarakat Desa Rahtawu juga aktif berpartisipasi dalam tim relawan atau siaga bencana untuk tanggap bencana. Menurut penelitian Haifa, upaya pemerintah untuk mengoptimalkan peran masyarakat dapat dimulai dari proses pemahaman, pengembangan kapasitas, menggabungkan kajian risiko, dan dukungan teknis (Susilowati & Siswanta, 2016).

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki (Widjajanti, 2011). Daya kemampuan yang

dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/ material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat, 2000 dalam (Widjajanti, 2011). menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan Masyarakat

Dengan adanya program tabungan bencana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar pada saat mengungsi. Menurut (Nurhadi et al., 2018) tabungan untuk situasi tanggap darurat dimaksudkan agar masyarakat memiliki simpanan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak selama masa krisis akibat rusaknya lahan pertanian atau bahkan saat terjadi bencana. Tabungan bencana merupakan sebuah kreatifitas dair mahasiswa dimana kita sebagai mahasiswa memberikan solusi bahwa kita sebagai mahasiswa juga berinisiatif untuk bisa menyediakan bantuan yang bisa lakukan oleh warga itu sendiri, hal ini untuk memandirikan masyrakat jika nantinya terjadi bencana apalagi dengan daerah Desa Rahtawu yang hanya memiliki satu akses jalan saja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Desa Rahtawu merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus yang rawan akan bencana banjir, angin lisus dan longsor yang memicu kekhawatiran masyarakat desa, maka dari itu kami mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Tabularasa bersama mahasiswa dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Manajemen mempunyai sebuah solusi dan ide yang berbentuk suatu Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Pojok Literasi Kebencanaan di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus yang memiliki 5 pojok literasi yang juga merupakan kelompok wirausaha beranggotakan 20 orang pada setiap pojok literasi sebagai tabungan bencana yaitu jahe, talas, kopi, ayam dan lele. Dibentuknya 5 pojok literasi tersebut guna memberikan pelatihan pendampingan terkait kebencanaan, analisis resiko bencana dan bagaimana cara menghadapi bencana yang ada tersebut.

Dalam rentang bulan Agustus hingga September, program ini telah terlaksana 4 pertemuan pada kelima pojok literasi yang kini menghasilkan dampak yang baik yaitu peningkatan

pemahaman masyarakat akan kesadaran dan pengetahuan terkait kebencanaan serta cara mengurangi resiko bencana kemudian terciptanya pemahaman anggota kelompok pada setiap pojok literasi akan pengetahuan pembudidayaan serta pemasaran sebuah produk dan mewujudkan kemandirian di bidang kewirausahaan pada anggota kelompok sejalan dengan adanya program tabungan bencana yang berguna sebagai dana simpanan mandiri untuk memenuhi kebutuhan warga selama masa krisis ketika terjadi sebuah bencana.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Brown, L. M., Haun, J. N., & Peterson, L. (2014). A proposed disaster literacy model. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 8(3), 267–275. <https://doi.org/10.1017/dmp.2014.43>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Coppola, D. P., & Maloney, E. K. (2009). Communicating emergency preparedness: Strategies for creating a disaster resilient public. Auerbach Publications.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu.* 4(1), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hayati, R. (2019). Penilaian Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Aspek Kapasitas Masyarakat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 16(2), 105–110. <https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20406>
- Kaku, K., & Held, A. (2013). Sentinel Asia: A space-based disaster management support system in the Asia-Pacific region. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 6, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2013.08.004>
- Kurniawan, Y., Muttaqin, I., & Utomo, P. B. (2018). Resiliensi pada korban longsor di Rahtawu Kabupaten Kudus. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana, 177–185.
- Kaku, K., & Held, A. (2013). Sentinel Asia: A space-based disaster management support system in the Asia-Pacific region. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 6, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2013.08.004>
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Maulana, M. (2019). *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata*. 4(2), 259–278.
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata*, 1V(2), 84–93. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp84>
- Nurhadi, N., Suparmini, S., & Ashari, A. (2018). Strategi Penghidupan Masyarakat Pasca Erupsi 2010 Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Berikutnya. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 59. <https://doi.org/10.22146/mgi.29129>
- Nurhadi, N., Suparmini, S., & Ashari, A. (2018). Strategi Penghidupan Masyarakat Pasca Erupsi 2010 Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Berikutnya. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 59. <https://doi.org/10.22146/mgi.29129>
- Susilowati, F., & Siswanta, L. (2016). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(1), 2013–2015. <http://repository.upy.ac.id/2025/1/SEMAR-FitriS.pdf>
- Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4878>
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>